

Volume 1 Number 1 (2024)

January-June 2024

Page: 59-67

E-ISSN:

<https://journal.syamilqurannunukan.org/>

DOI:

Pemanfaatan Media Animasi dalam Pembelajaran Fiqh pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan Teoretis (Studi Kasus di Nunukan)

Amin Rais

Universitas Terbuka

aminrais8558@gmail.com

Abstract

This study aims to theoretically examine the use of animation media in fiqh learning in the Independent Learning Curriculum at the Madrasah Ibtidaiyah level, with a focus on studies in madrasas in the Nunukan area. Using a qualitative approach of the type of literature study, data were obtained from relevant literature, books, journals, and previous research results. The results of the study show that animation media is able to increase the effectiveness of fiqh learning through abstract concept visualization, increase student motivation, and support the application of differentiated learning according to the principles of the Independent Curriculum. Theories such as Cognitive Theory of Multimedia Learning (Mayer), Discovery Learning (Bruner), and Sociocultural Theory (Vygotsky) support the use of these media in improving students' cognitive, affective, and social understanding. However, challenges in the form of limited technological facilities, internet access, and teacher training needs are still obstacles in its implementation, especially in border areas such as Nunukan. Therefore, synergy is needed between teachers, madrasas, and policy makers to optimize the potential of animation media as an innovation in Islamic education in the digital era. The use of animation media in fiqh learning is considered strategic in forming a generation of Muslims who are intelligent, creative, and applicative in accordance with the demands of the 21st century.

Keywords:

Animation Media; Fiqh Learning; Independent Learning Curriculum; Madrasah Ibtidaiyah

Article History :

Received : 20/06/2024

Accepted : 25/06/2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membimbing perkembangan peserta didik, baik secara lahir maupun batin, menuju pribadi yang lebih baik. Pendidikan

adalah proses yang berkelanjutan (*never ending process*) yang bertujuan membentuk generasi berkualitas berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila.¹ Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pada konteks ini, kurikulum memiliki peran penting sebagai arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, inovasi kurikulum menjadi keharusan agar peserta didik mampu menguasai keterampilan abad 21, termasuk penguasaan teknologi. Guru berperan strategis dalam menerapkan kurikulum, tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih keterampilan siswa.² Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang menarik.

Abad ke-21 ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi yang turut memengaruhi dunia pendidikan. Teknologi informasi membuka peluang penggunaan media pembelajaran berbasis digital, salah satunya adalah video animasi. Video animasi membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, serta meningkatkan pemahaman siswa.

Penggunaan media animasi dalam pembelajaran, terutama pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah, menjadi salah satu inovasi penting. Meski demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sarana pendukung, kendala jaringan, serta kurangnya kreativitas dalam

¹ Enco Mulyasa, "Revolusi Mental dalam Pendidikan untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, December 7, 2017, 2-7, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1330>.

² Ira Fatmawati, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (November 22, 2021): 27-36, <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>.

pelaksanaan pembelajaran.³ Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan fokus belajar siswa.

Madrasah Ibtidaiyah di Nunukan, sebagai salah satu madrasah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, menghadapi tantangan serupa. Oleh karena itu, diperlukan kajian teoretis untuk memahami bagaimana media animasi dapat dioptimalkan dalam pembelajaran fikih, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran fikih pada Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, dengan fokus studi pada madrasah-madrasah di wilayah Nunukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya terkait pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran fikih pada Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur, yaitu membaca, memahami, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai referensi ilmiah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan temuan berdasarkan tema utama dalam penelitian. Lokasi penelitian berfokus pada madrasah-madrasah di wilayah Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

³ Defany Dwi Rahmadhani et al., "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (November 17, 2023): 1690–91, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20971>.

PEMBAHASAN

Pada konteks pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pemanfaatan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar oleh pemerintah Indonesia, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang sesuai dengan semangat Merdeka Belajar adalah penggunaan media animasi, khususnya dalam mata pelajaran fikih yang bersifat konseptual dan aplikatif.

Media animasi merupakan salah satu bentuk media visual yang mampu menyajikan materi pelajaran secara dinamis, menarik, dan kontekstual.⁴ Menurut teori pembelajaran multimedia oleh Richard E. Mayer, proses belajar akan lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi visual (gambar atau animasi) dan verbal (narasi atau teks). Teori ini dikenal sebagai *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML), yang menjelaskan bahwa otak manusia memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu saluran visual dan saluran auditori. Ketika kedua saluran ini digunakan secara seimbang dan terarah, maka akan terjadi proses pengolahan informasi yang lebih baik dan mendalam.⁵

Penerapan media animasi dalam pembelajaran fikih memberikan beberapa keuntungan.⁶ *Pertama*, animasi membantu menyederhanakan konsep-konsep fikih yang abstrak, seperti tata cara ibadah, perbedaan hukum fikih, atau praktik keagamaan tertentu, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah. *Kedua*, animasi dapat membangkitkan minat dan motivasi

⁴ La'ali' Nur Aida et al., "Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (August 24, 2020): 45–49, <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>.

⁵ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning; Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

⁶ Bandingkan dengan Zarkasi Zarkasi and Ahmad Taufik, "Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Multimedia Interaktif Macro-Enabled untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa," *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (December 1, 2019): 193–98, <https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1787>.

belajar siswa, terutama di era digital saat ini, di mana anak-anak cenderung lebih tertarik pada konten visual yang interaktif. *Ketiga*, animasi memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual, karena siswa dapat melihat representasi langsung dari suatu aktivitas keagamaan yang sebelumnya hanya dijelaskan secara verbal atau tekstual.

Pada kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.⁷ Oleh karena itu, media pembelajaran seperti video animasi menjadi alat bantu penting untuk memenuhi prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat memilih atau membuat media animasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan kebutuhan individual siswa, baik dalam bentuk video penjelasan, simulasi tata cara ibadah, atau cerita-cerita fiksi yang dikemas secara menarik.

Studi teoretis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media animasi dalam mata pelajaran fikih memiliki landasan pedagogis dan psikologis yang kuat. Menurut Bruner dalam teorinya tentang *Discovery Learning*, siswa akan belajar lebih baik ketika mereka aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman. Media animasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi fikih secara visual dan auditori, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna.⁸ Selain itu, dalam perspektif Vygotsky, proses belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan interaksi. Melalui animasi yang menyajikan situasi sosial dalam konteks keagamaan, siswa dapat mengembangkan pemahaman fikih yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.⁹

⁷ Ropin Sigalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (Bandung: TATA AKBAR, 2022).

⁸ Binti Khoiriyah Khoiriyah and Murniyati Murni, "Peran Teori 'Discovery Learning' Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (October 5, 2021): 75–78, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.20>.

⁹ I. Putu Suardipa, "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran," *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (December 18, 2020): 53–57, <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i2.931>.

Meskipun media animasi memiliki banyak kelebihan, namun dalam konteks madrasah, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas teknologi, terutama di daerah-daerah seperti Nunukan yang berada di kawasan perbatasan.¹⁰ Tidak semua madrasah memiliki perangkat seperti proyektor, speaker, atau koneksi internet yang stabil untuk memutar media animasi dari platform daring seperti YouTube. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan atau memanfaatkan media animasi secara efektif, agar media tersebut tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi benar-benar menjadi alat bantu pembelajaran yang bermakna.

Dari sisi pengembangan konten, media animasi yang digunakan dalam pembelajaran fikih harus memperhatikan prinsip-prinsip keislaman dan keakuratan isi. Materi yang disampaikan melalui animasi harus sesuai dengan kurikulum fikih yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah, serta memperhatikan keragaman mazhab dan konteks lokal masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyeleksi sumber animasi dari media sosial atau internet dengan kritis, atau bekerja sama dengan pengembang konten pendidikan Islam untuk menghasilkan media animasi yang tepat guna.

Penggunaan media animasi juga dapat dijadikan bagian dari strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek, seperti yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.¹¹ Guru dapat melibatkan siswa dalam proses penciptaan animasi sederhana, misalnya dengan menggunakan aplikasi pembuat animasi yang mudah diakses. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami materi fikih, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama tim.

Pada konteks Madrasah Ibtidaiyah di Nunukan, pemanfaatan media animasi

¹⁰ Eko Nani Fitriyono, "The Challenges and Orientation of Islamic Education at the Border Location: Case Study of MTs Al-Ikhlas Nunukan," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 1 (April 5, 2023): 48, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i1.514>.

¹¹ Ayi Abdurahman, Vandan Wiliyanti, and Setrianto Tarrapa, *Model Pembelajaran Abad 21* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 1–17.

dalam pembelajaran fikih menjadi salah satu bentuk adaptasi yang relevan terhadap tantangan geografis dan akses pendidikan. Daerah perbatasan sering kali mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran.¹² Oleh karena itu, media animasi dapat menjadi alternatif solusi yang menarik, murah, dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan fikih. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat terus dikembangkan.

Pada akhirnya pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran fikih pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bentuk implementasi dari prinsip pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Secara teoretis, pendekatan ini didukung oleh berbagai teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya media visual dalam proses belajar. Meskipun masih menghadapi sejumlah kendala, baik teknis maupun pedagogis, media animasi tetap memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi pendidikan Islam yang lebih bermakna dan menyenangkan, khususnya di wilayah-wilayah seperti Nunukan. Diperlukan sinergi antara guru, institusi pendidikan, serta pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan penggunaan media ini dalam rangka menciptakan generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman fikih yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk generasi yang beriman, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, kurikulum berperan penting sebagai arah dan pedoman pendidikan, yang terus berinovasi seiring dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang didominasi oleh kemajuan teknologi.

¹² Fitrono, "The Challenges and Orientation of Islamic Education at the Border Location," 55–60.

Penggunaan media animasi dalam pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam Kurikulum Merdeka Belajar, merupakan salah satu inovasi strategis untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Berdasarkan kajian teoretis, media animasi terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep fikih yang abstrak, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis proyek.

Meskipun media animasi menawarkan banyak keunggulan, implementasinya di madrasah, terutama di daerah perbatasan seperti Nunukan, masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, dan kebutuhan pelatihan guru. Oleh karena itu, perlu upaya kolaboratif antara guru, madrasah, dan pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan penggunaan media ini, memastikan kesesuaian konten dengan nilai-nilai keislaman, dan terus mendorong inovasi pembelajaran berbasis digital.

Secara keseluruhan, pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran fikih tidak hanya mendukung transformasi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Ayi, Vandan Wiliyanti, and Setrianto Tarrapa. *Model Pembelajaran Abad 21*. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Aida, La'ali' Nur, Dewi Maryam, Fia Febiola, Sari Dian Agami, and Ulya Fawaida. "INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (August 24, 2020): 43–50. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>.
- Fatmawati, Ira. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (November 22, 2021): 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>.
- Fitriyono, Eko Nani. "The Challenges and Orientation of Islamic Education at the Border Location: Case Study of MTs Al-Ikhlas Nunukan." *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 1 (April 5, 2023): 48. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i1.514>.
- Khoiriyah, Binti Khoiriyah, and Murniyati Murni. "Peran Teori 'Discovery Learning' Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (October 5, 2021): 67–80. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.20>.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning: Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Mulyasa, Enco. "REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEREVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN MENUMBUHKEMBANGKAN WAWASAN KEBANGSAAN." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, December 7, 2017. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1330>.
- Rahmadhani, Defany Dwi, Ghina Fauziah Hazimah, Marsanda Claudia Parameswara, Siti Fatimah, and Prihantini Prihantini. "ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (November 17, 2023): 1688–92. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20971>.
- Sigalingging, Ropin. *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Bandung: TATA AKBAR, 2022.
- Suardipa, I. Putu. "SOCIOCULTURAL-REVOLUTION ALA VYGOTSKY DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (December 18, 2020): 48–58. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i2.931>.
- Zarkasi, Zarkasi, and Ahmad Taufik. "Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Multimedia Interaktif Macro-Enabled untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa." *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (December 1, 2019): 187–206. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1787>.